



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian akan memberikan kontribusi berarti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, peneliti mencari dan mengumpulkan beberapa literasi untuk memperkaya referensi dalam melakukan penelitian ini.

##### 2.1.1. Penelitian tentang Makna Simbolik Tradisi To Ma' Badong dalam Upacara *Rambu Solo'* di Kabupaten Tana Toraja

Penelitian ini diteliti oleh Jumiatty, mahasiswa Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Sosial dan Politik tahun 2013, memiliki tujuan untuk mengetahui “Makna Simbolik Tradisi To Ma'Badong dalam upacara *Rambu Solo'* di Kabupaten Tana Toraja.” Teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik.

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik analisis datanya pun bersifat kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *To Ma'Badong*, yakni saling tetap mengasihi, menghormati, menjunjung, serta mengingat jasa-jasa leluhur.

Perbedaan dari penelitian Jumiaty dengan penelitian penulis adalah terletak pada topik penelitian. Penelitian penulis mengkaji tentang seluruh pemaknaan upacara adat *Rambu Solo'*

#### 2.1.2. Penelitian mengenai Tampilan Pesan Diri Kelompok *Pa'Badong* dalam Upacara *Rambu Solo'* di Toraja Utara

Penelitian kedua disusun oleh Pratiwi Anggreini Sulo, mahasiswi Universitas Hasanuddin tahun 2014 yang memiliki tujuan untuk mengetahui tampilan pesan diri dari kelompok *Pa'Badong* dalam upacara *Rambu Solo'* di Toraja Utara. Teori dan konsep yang digunakan adalah konsep diri, interaksi simbolik, dan dramaturgi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Dalam mengumpulkan data primer, peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi. Sedangkan data sekunder dilakukan dengan pengumpulan data melalui dokumen.

Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa tampilan pesan dari *Pa'Badong* di panggung belakang disampaikan secara verbal maupun non verbal. Pesan secara verbal disampaikan dilihat dari *kadong badong* yang dilantunkan. Sedangkan pesan non verbal dilihat melalui bentuk vocal saat melafalkan *kadong badong*, ekspresi wajah, dan pakaian yang digunakan.

Perbedaan penelitian Pratiwi Anggreini Sulo dengan penelitian penulis adalah lingkup penelitian. Penelitian tahun 2014 dari mahasiswa Universitas Hasanuddin ini hanya mencakup ritual *Pa'Badong*. Sedangkan

penelitian penulis mencakup keseluruhan upacara adat *Rambu Solo'* di Tana Toraja.

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Etnografi Komunikasi

Peneliti memilih menggunakan teori etnografi komunikasi. Melalui teori ini, penulis dapat mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi pada ritual kematian *Rambu Solo'* di Tana Toraja.

Etnografi berasal dari bahasa Yunani, yakni *Ethnos* yang memiliki arti rakyat dan *Graphien* yang memiliki arti tulisan. Etnografi menggambarkan sebuah budaya atau cara hidup seseorang dalam suatu kelompok tertentu. Di sini, seorang etnografer berusaha memahami manusia saat berinteraksi dengan sesamanya.

Etnografi komunikasi adalah salah satu metode sederhana dalam pola komunikasi kelompok. Dalam etnografi komunikasi melihat pada pola komunikasi yang digunakan dalam suatu kelompok, mengartikan segala kegiatan komunikasi untuk kelompok, kapan serta di mana kelompok melaksanakan semua kegiatan ini, bagaimana sebuah praktik komunikasi menciptakan komunitas, dan keragaman kode yang digunakan dalam sebuah kelompok (Little John dan Fross, 2009, h.460).

Etnografi komunikasi sendiri merupakan bagian dari teori sosiokultural. Hal ini, dalam etnografi komunikasi, dipercayai bahwa sosiokultural mempengaruhi interaksi, yang di mana terdiri atas percakapan

yang berhubungan dengan penyusunan sosial. Teori ini memperlihatkan di mana adanya hubungan antara komunikasi, bahasa, dan kebudayaan secara bersamaan.

Etnografi komunikasi tidak hanya memandang komunikasi sebagai bagian dari interaksi, tetapi segala bentuk komunikasi dalam kelompok merupakan budaya itu sendiri. Pengamatan dalam hal ini membuat kita melihat budaya secara utuh, tanpa hanya memfokuskan pada kriteria atau pun elemen visual saja, serta identitas bersama, yakni bagaimana mereka memandang diri mereka sebagai komunitas.

Bahasa merupakan sebuah simbol yang telah disepakati oleh kelompok, membangun budaya, serta dimiliki oleh budaya. Bahasa memiliki nilai tersendiri, yang kemudian menjadikannya sebagai pintu masuk untuk menjelajahi kebudayaan suatu kelompok. Menurut Kuswarno (2009, h.8), kajian etnografi komunikasi focus pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya. Hal ini menyebabkan etnografi komunikasi tidak hanya menyorot fonologi dan gramatika bahasa, namun juga struktur sosial.

Littlejohn dan Fross (2009, h.325) menjelaskan bahwa etnografi komunikasi merupakan metode aplikasi yang sederhana yang digunakan dalam sebuah kelompok, yang melihat pola tersebut pada:

1. Pola komunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok
2. Seluruh kegiatan yang terjadi di dalam kelompok dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi

3. Kapan dan di mana anggota kelompok melakukan seluruh kegiatan tersebut
4. Bagaimana komunitas diciptakan melalui praktik komunikasi
5. Kelompok yang menggunakan ragam kode dalam komunitasnya.

Sedangkan menurut Hymes dalam Ibrahim (2008, h.9) ada beberapa ruang lingkup dalam kajian etnografi komunikasi, yakni:

1. Hakikat dan definisi masyarakat tutur

Definisi antropologi dan sosiologi tradisional mengenai masyarakat seringkali mengandung kriteria yang berhubungan dengan bahasa, sehingga *circularity* tidak bisa sepenuhnya dihindari. Dengan memiliki kebudayaan yang sama, dengan memiliki nama yang sama sebagai acuan identifikasi anggota, dengan memiliki kerangka social yang sama untuk menjalin hubungan, dan dengan memiliki *folklore* atau sejarah yang sama. Kesemuanya itu tergantung pada pemilikan mode komunikasi yang sama/umum. (Ibrahim, 1994, h.25).

2. Pola dan fungsi komunikasi

Perhatian terhadap pola merupakan dasar antropologi, dengan interpretasi makna dasar yang terkandung pada *discovery* dan deskripsi struktur atau desain normatif. Penekanan yang lebih pada proses interaksi dalam menghasilkan pola-pola perilaku memperluas

perhatian ini sampai pada penjelasan dan deskripsi (Ibrahim, 1994, h.14-15).

Begitupula dengan fungsi komunikasi yang merupakan bentuk dalam analisis, bukan berarti menolak atau mengabaikan struktur formal komunikasi. Namun, hal ini untuk mengintegrasikan fungsi dan bentuk dalam analisis dan deskripsi. Kalimat dan untaian wacana yang lebih panjang tidak berhubungan dengan unit-unit otonomi, tetapi kalimat-kalimat itu ditempatkan pada *setting* dan pola komunikatif dan fungsinya dalam masyarakat (Ibrahim, 1994, h. 17-18).

### 3. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial

Sarana komunikasi yang digunakan dalam setiap masyarakat mencakup bahasa yang berbeda, dialek regional dan dialek sosial yang berbeda dari satu bahasa atau lebih, yang pada umumnya bervariasi berdasarkan dimensi formal-informal yang menjembatani perbedaan dialek, dan berbagai saluran komunikasi yang berbeda (seperti lisan, tertulis, isyarat).

Hakekat dan kadar keberagaman itu berkaitan dengan organisasi sosial kelompok yang cenderung mencakup perbedaan dalam usia, jenis kelamin, status sosial, maupun perbedaan dalam hubungan antar penutur, tujuan interaksi, dan *setting* tempat komunikasi tersebut terjadi (Ibrahim, 1994, h. 73-74).

### 4. Cara-cara berkomunikasi

Ujaran dalam setiap bahasa memiliki distribusi fungsional yang berbeda, dan kebanyakan terbatas pada situasi tertentu, atau melibatkan batasan-batasan pada siapa yang mengatakannya, atau pada topik apa yang disampaikan masing-masing. Dengan demikian deskripsinya berdasarkan kepentingan tidak saja karena fenomena linguistik, tetapi juga karena kategori ini bisa memberikan kunci terhadap bagaimana dimensi lain masyarakat disementasi dan diorganisasikan (Ibrahim, 1994, h.44).

#### 5. Ketidaksamaan linguistik dan sosial

Para penutur bahasa kedua sering dinasehati untuk tidak mencoba berbicara seperti penduduk asli. Aksen asing seringkali memungkinkan adanya kaidah yang kurang sempurna untuk etiket. Sementara penutur yang telah menguasai fonologi bahasa diasumsikan telah menguasai aspek-aspek lain penggunaannya dan pelanggaran cenderung diinterpretasikan sebagai kekasaran. Konsekuensi lain pengucapan yang sempurna dalam bahasa kedua bisa dipandang sebagai kecurigaan atau kebencian dari para penutur asli apabila mereka tidak menyikapi secara adanya anggota baru, atau perasaan dari masyarakat tutur primer bahwa seseorang tidak loyal kepada bahasa itu (Ibrahim, 1994, h.35).

#### 6. Komponen-komponen kompetensi komunikatif



Kompetensi komunikatif berkenaan dengan pengetahuan sosial dan kebudayaan yang dimiliki penutur untuk membantu mereka menggunakan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik. Konsep kompetensi komunikatif (dan kompetensi sosial) merupakan salah satu alat pengorganisasi yang paling kuat. Kompetensi komunikatif menjangkau baik pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam *setting* tertentu, kapan mengatakannya dan bilamana harus tetap diam, siapa yang bisa diajak bicara, bagaimana seseorang berbicara kepada orang yang status peranannya berbeda, perilaku nonverbal apakah yang sesuai untuk berbagai konteks, rutin apakah yang terjadi untuk alih-giliran dalam percakapan, bagaimana meminta dan memberi informasi, bagaimana menekankan disiplin, dan sebagainya—pendeknya, segala sesuatu yang melibatkan penggunaan bahasa dan dimensi komunikatif dalam *setting* sosial tertentu (Ibrahim, 1994, h.27).

Peristiwa komunikasi dijelaskan oleh Ibrahim (1992, h.108) mengacu pada Hymes merupakan unit dasar dari tujuan deskriptif. Dengan kata lain, analisis peristiwa komunikasi merupakan identifikasi perilaku komunikasi secara mendasar. Sebuah peristiwa komunikasi harus memenuhi sembilan kategori berikut, yakni:

1. *Setting*, yang merupakan lokasi (tempat), musim dan aspek fisik situasi, waktu, serta *scene* yang mengacu pada abstrak dari situasi psikologis secara kebudayaan dari situasi.
2. *Participants*, merupakan pihak-pihak yang berpartisipasi langsung dalam peristiwa.
3. *Ends*, yang merupakan tujuan dari peristiwa secara umum atau garis besar, atau hal-hal yang diharapkan sebagai hasil akhir dari sebuah peristiwa.
4. *Act sequence*, tindak komunikatif, tindak tutur, atau ujaran pada peristiwa.
5. *Keys*, yang mengacu pada cara, nada, dan semangat pada tindak tutur.
6. *Instrumentalis*, bentuk pesan secara lisan maupun tertulis pada sebuah peristiwa.
7. *Norms of interaction*, adalah norma-norma dalam interaksi yang menyangkut pengetahuan umum maupun pemahaman bersama terkait aturan-aturan yang berlaku pada peristiwa.
8. *Genre*, adalah jenis penyampaian dengan kategori seperti puisi, metodologi, peribahasa, ceramah, serta pesan komersial.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 2.2.2 Interaksionisme Simbolik

Dalam interaksionisme simbolik, dinyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul pada situasi tertentu. Teori interaksionisme simbolik pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead yang kemudian dijabarkan oleh muridnya, Blumer.

Dalam teori ini ditekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, yang di mana perilaku manusia merupakan fokus dari pemahaman teori ini. Komunikasi yang merupakan aktivitas dalam interaksi menjadi pembentuk atau pun penukar simbol, yang lalu membentuk sebuah pemaknaan. Proses ini dipercayai memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengatur perilakunya. Menurut Blumer dalam Sunarto (2004, h. 36), pokok pemikiran dalam Interaksionisme Simbolik adalah manusia bertindak (*act*) akan sesuatu (*thing*) atas dasar sebuah makna (*meaning*) yang dimilikinya.

Dalam West dan Turner (2008, h. 98-104), LaRossa, dkk mengatakan bahwa terdapat tiga tema besar yang mempengaruhi tujuh asumsi dasar dalam teori interaksi simbolik, yakni

1. Pentingnya makna dalam perilaku manusia
  - a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya didasari oleh makna yang diberikan oleh orang lain kepada mereka.
  - b. Makna tercipta dalam interaksi antar manusia

c. Makna termodifikasi melalui proses interpretif.

2. Pentingnya konsep diri

a. Konsep dikembangkan oleh individu melalui interaksi dengan orang lain.

b. Motif yang penting dalam berperilaku diberikan oleh konsep diri.

3. Hubungan antara individu serta masyarakat

a. Proses budaya dan sosial mempengaruhi individu serta kelompok

b. Melalui interaksi sosial, struktur sosial tercipta.

West dan Turner (2008, h.104) menjabarkan tiga konsep Mead dalam teori interaksionisme simbolik,

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran adalah sebuah kemampuan menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama dan hanya berkembang melalui interaksi dengan orang lain.

Bahasa yang merupakan sistem simbol verbal dan non verbal diatur dalam pola-pola yang akan mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama yang menjadi sebuah peran yang

dominan dalam interaksi. Tanpa bahasa, semua interaksi tidak akan terjadi.

Dengan bahasa dan interaksi yang dilakukan dengan orang lain, individu dapat mengembangkan pikiran dan menciptakan *setting* interior bagi masyarakat di sekitarnya atau menginternalisasi masyarakat. Pikiran dapat merefleksikan, mengubah, dan menciptakan sebuah dunia sosial.

Pikiran yang erat dengan pemikiran (*thought*) atau percakapan yang terjadi pada diri sendiri. Dengan pemikiran, individu dapat mengatur makna dari suatu keadaan. Tanpa adanya interaksi antar individu dan rasangan sosial, hal ini tidak akan terjadi.

Hal terakhir yang dilakukan individu dalam pemikiran adalah *role taking* atau pengambilan peran, yaitu suatu keadaan yang di mana dengan menggunakan pemikirannya, individu mencoba menempatkan posisi dirinya dari sudut pandang orang lain. Hal ini akan menuntun berkembangnya kapasitas seseorang untuk berempati terhadap orang lain.

## 2. Diri (*Self*)

Diri (*self*) merupakan sebuah kemampuan yang digunakan untuk merefleksikan diri dari sudut pandang orang lain, atau membayangkan bagaimana individu lain memandang dirinya.

Mead yang menggunakan konsep cermin diri (*looking-glass self*) Charles Cooley (West dan Turner, 2008, h.104), menjelaskan bahwa suatu individu mampu melihat dirinya sendiri dari pantulan sudut pandang orang lain. Si individu membayangkan bagaimana individu lain menilai penampilan dirinya.

Suatu individu akan mempelajari dirinya sendiri dari bagaimana individu lain memperlakukan dirinya, memandang dirinya, serta label yang diberikan kepadanya.

Hal ini juga dijelaskan oleh Littlejohn (2009, h.234) bahwa diri memiliki dua segi yang masing-masing memiliki kegunaannya. *I* merupakan bagian dari diri yang tidak teratur, tidak tertebak, tidak terarah, dan hanya menurutkan kata hati. Sedangkan *me* merupakan pengamat atau cerminan umum orang lain yang terbentuk berdasarkan pola-pola teratur yang tetap dan dibagi dengan individu lain. Singkatnya, setiap perilaku dimulai oleh *I* dan akan dikontrol oleh *me*.

### 3. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat adalah pola hubungan sosial yang diciptakan oleh manusia. Ada dua hal penting dalam masyarakat, yakni orang lain secara khusus (*particular others*) serta orang lain secara umum (*generalized others*).

*Particular others* merujuk individu-individu pada masyarakat yang penting bagi suatu individu, seperti keluarga, kolega, atau teman. Individu lain dipandang secara khusus agar mendapatkan rasa diterima secara sosial serta rasa mengenai dirinya sendiri.

*Generalized others* melihat pada sudut pandang suatu kelompok sosial budaya sebagai suatu keseluruhan. Kelompok menyediakan beragam informasi mengenai peranan, aturan, serta sikap yang dimiliki bersama dalam komunitas. Sikap-sikap orang lain yang secara umum akan menjadi sikap dari keseluruhan komunitas. Perasaan ini akan berpengaruh terhadap pengembangan kesadaran sosial. *Generalized others* juga akan membantu menengahi konflik yang terjadi karena kelompok-kelompok *significant others*.

### 2.2.3 Komunikasi Antar Budaya

Salah satu ciri dari keberagaman adalah adanya perbedaan. Dari latar belakang, kepercayaan, pandangan hidup, tradisi, maupun nilai.

DeVito (1997, h. 479) menjelaskan bahwa kultur atau budaya merupakan gaya hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang terdiri atas kepercayaan, nilai, cara berperilaku, artefak, dan cara komunikasi yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya sendiri terdiri atas elemen-elemen yang tidak terhitung jumlahnya, seperti sejarah, artefak, bahasa, organisasi sosial, agama, dan lain sebagainya.

Budaya merupakan suatu hal yang kompleks dan pembentukannya tidak terlepas dari masyarakat. Menurut Selo Soemardhan dan Soelaiman dalam Bungin (2006, h.52), menjelaskan bahwa kebudayaan terbagi dalam

1. *Rasa* yang merupakan *spiritual culture*, mempunyai unsur mental dan kejiwaan manusia. Rasa menghasilkan nilai-nilai sosial, hukum, kaidah-kaidah, serta norma sosial. Apa yang dihasilkan dalam rasa akan digunakan untuk mengatur masalah-masalah yang terjadi dalam kemasyarakatan, seperti agama, kebatinan, ideologi, kesenian, serta hal lainnya
2. *Cipta* merupakan *immaterial culture* memberikan gagasan, wawasan, ataupun berbagai teori yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia
3. *Karya*, manusia menghasilkan *material culture*, seperti karya-karya kebendaan, teknologi, atau budaya materi yang diperlukan oleh manusia guna menguasai serta menundukkan alam sekitarnya. Sehingga, produk yang dihasilkan dari budaya materi dapat digunakan oleh masyarakat
4. *Karsa* merupakan kemampuan yang digunakan untuk menempatkan rasa, cipta, serta karya pada tempatnya agar digunakan sesuai kegunaan dan kepentingannya bagi seluruh masyarakat

Hal ini terlihat bahwa bila tidak ada budaya, maka tidak akan ada masyarakat. Begitu pun sebaliknya. Samovar, dkk (2010, h.28) menekankan



bahwa inti dari budaya adalah sudut pandang yang memiliki tujuan untuk mempermudah hidup dengan cara mengajarkan individu-individu bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya.

Adaptasi manusia tidak hanya terjadi pada kelompok budaya sendiri, namun kebutuhan adaptasi yang tinggi dituntut ketika berinteraksi dengan kelompok budaya lainnya. Indonesia merupakan bangsa yang diversitas menggunakan adaptasi dalam berinteraksi sebagai hal penting untuk mencapai keharmonisan bangsa. Hal ini terlihat ketika terjadi perbedaan bahasa, perlu dilihat beberapa hal seperti pertimbangan dalam pengecekan persepsi, mencari umpan balik, berbicara secara spesifik, dan lain sebagainya.

Menurut Samovar (2010, h.13), hal ini menuntun penjelasan dalam komunikasi budaya, yakni ketika berkomunikasi melibatkan interaksi antara individu-individu yang persepsi budaya serta sistem simbolnya berbeda dalam suatu komunikasi.

Budaya merupakan bagian dari komunikasi, begitu pun sebaliknya. Tanpa komunikasi, tidak akan ada yang mengembangkan, menentukan, ataupun mewariskan budayanya. Dalam penerapannya unsur budaya mempengaruhi praktik komunikasi. Budaya sendiri terlibat dalam tiap aspek kegiatan sosial manusia.

Menurut Mulyana (2006, h.24-30) hambatan komunikasi antar budaya terjadi pada persepsi yang dipengaruhi oleh nilai (*value*), sistem

kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), organisasi sosial, serta pandangan dunia (*world view*).

1. Pandangan dunia (*world view*)

Pandangan dunia berkaitan dengan cara pandang suatu budaya akan hal-hal seperti kemanusiaan, Tuhan, alam semesta, alam, serta masalah filosofis lainnya yang berhubungan dengan konsep makhluk hidup. Pandangan hidup membantu individu untuk mengetahui tingkatan dan posisi di alam semesta. Pandangan dunia sendiri mempengaruhi sikap, nilai, kepercayaan, penggunaan waktu, serta aspek budaya lainnya.

2. Sistem-sistem kepercayaan, sikap, dan nilai

Kepercayaan dilihat sebagai kemungkinan subjektif yang di mana individu meyakini bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristiknya tersendiri. Nilai memiliki sifat normative, berkaitan dengan apa yang buruk dan apa yang baik sesuai dengan tuntutan budayanya. Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi dalam pengembangan dan isi sikap.

3. Organisasi sosial

Suatu budaya mengorganisasikan diri dan lembaganya mempengaruhi bagaimana anggota-anggota budayanya mempersepsi dunia dan bagaimana cara mereka berorganisasi.

#### 2.2.4 Makna dan Simbol

Lambang atau simbol terbentuk dari kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi perilaku non verbal, pesan verbal, serta objek yang maknanya telah disepakati bersama. (Mulyana, 2008, h. 92).

Lambang sendiri memiliki beberapa sifat, yakni

1. Lambang sendiri pada dasarnya tidak memiliki makna, namun masyarakatlah yang memberi makna pada lambang. Makna terletak pada apa yang ada dalam pikiran kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Persoalan akan timbul saat peserta komunikasi tidak memberikan makna yang sama pada suatu kata.
2. Lambang memiliki sifat sembarang, atau sewenang-wenang. Apa pun dapat dijadikan lambang. Tergantung pada kesepakatan bersama. Isyarat anggota tubuh, kata-kata (lisan maupun tulisan), tempat tinggal, cara makan, olahraga, jabatan, hewan, peristiwa, gedung, tumbuhan, hewan, angka, alat (artefak), waktu, dsb. Semua itu dapat menjadi lambang atas dasar suatu kesepakatan bersama.
3. Lambang itu bervariasi. Lambang bervariasi dari suatu tempat ke tempat lain, dari suatu budaya ke budaya lain, dan dari suatu konteks waktu ke konteks waktu lainnya. Begitu juga makna yang diberikan pada lambang tersebut. Kita hanya memerlukan kesepakatan mengenai suatu lambang.

### 2.2.5 Kebudayaan

Menurut Bungin (2006, h.52) kebudayaan merupakan produk dari seluruh proses sosial dan segala aktivitasnya yang dijalankan dalam masyarakat oleh manusia.

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta '*budhayah*' yang merupakan bentuk jamak dari kata '*budhi*' yang memiliki arti budi atau akal. Kata budaya sendiri sebenarnya perkembangan majemuk dari 'budi daya' yang memiliki arti 'daya budi'. Dari dua kata tersebut, 'budaya' berupa cipta, karya, dan rasa. Kebudayaan sendiri merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karya tersebut (Amza, 2013, h. 18).

Ditinjau dari dimensi isi, Koentjaraningrat dalam Ahmad Amza (2013, h. 18) menyatakan bahwa terdapat tujuh unsur dalam kebudayaan yang ditemukan di seluruh bangsa yang ada di dunia, yakni sistem pengetahuan, sistem religi, bahasa, sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, dan kesenian.

Kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan dalam kelompok tertentu yang hidup bersama. Di mana sistem tersebut meliputi ide dan gagasan manusia yang memiliki sifat abstrak ataupun material.

Penggabungan hal itu semua yang kemudian menjadi identitas ataupun hal-hal yang dapat membantu manusia dalam melangsungkan kehidupannya dalam bermasyarakat.

### 2.2.6 *World View*

*World view* atau cara pandang merupakan pandangan dunia yang berisikan orientasi suatu budaya akan alam, orang tua, kemanusiaan, atau pun Tuhan. Sudut pandang akan dunia membantu individu mengetahui tingkatan dirinya di alam semesta (Mulyana, 2006, h. 28).

*World view* terdiri atas sejumlah nilai dan kepercayaan yang sistematis, dinilai oleh kelompok, dan mengandung arti dari realitas yang ada (Samovar, 2010, h. 118). Hall dalam Samovar (2010, h. 118) menyatakan bahwa cara pandang membentuk dasar persepsi dan sifat realitas yang dialami oleh individu-individu yang berbagi budaya yang bersifat umum. *World view* diyakini bahwa dari konstruksi sosial suatu kelompok, terciptalah suatu kenyataan. Dari sini terlihat, bahwa budaya dan *world view* saling tumpang tindih, dan masing-masing tidak dapat berdiri sendiri.

*World view* sendiri berasal dari budaya yang dikirirkan dari berbagai saluran, terdiri atas berbagai macam elemen, dan terwujud dalam berbagai bentuk. Bentuk dari cara pandang sendiri diklasifikasikan menjadi dua, yakni religius dan non-religius atau sekuler. Sudut pandang religius atau yang disebut dengan agama, mempercayai adanya hal yang lebih besar dari manusia yang menjadi penentu serta pencipta alam semesta. Hal ini memiliki hubungan erat dalam cara pandang manusia akan kematian, kehidupan, alam, dan sesama. Dengan pandangan seperti itu, segala perilaku yang tercipta selalu dipertimbangkan dengan prinsip agama yang ada.

Berbeda lagi dengan sudut pandang sekuler yang tidak mempercayai adanya Tuhan maupun kehidupan setelah kematian. Hal ini tentunya akan mempengaruhi pandangan akan dirinya, alam, ataupun sesama. Hal ini akan mendorong perilaku individu menjadi lebih rasional, tidak hanya didasarkan kepercayaan akan sesuatu yang tidak terlihat oleh mata.

Konsistensi dan pewarisan dari generasi ke generasi yang kemudian membentuk budaya dan ritual yang ada di dalamnya. Dalam Liliweri (2004, h.154), teori Kluckhohn dan Strodtbeck; Arsenberg dan Niehoff; Rokeach dan Codon dijabarkan mengenai *world view* dalam relasi dengan sesama, yakni:

1. Relasi dengan keluarga
  - a. Rasa hormat kepada orang tua
  - b. Rasa hormat kepada yang lebih tua
  - c. Rasa hormat kepada tamu
2. Relasi dengan sesama
  - a. Moralitas dan Etis
  - b. Kejujuran
  - c. Humanitarianisme
  - d. Keseimbangan di antara manusia
  - e. Kebebasan
  - f. Waktu
  - g. Emosi

h. Ramah tamah menghargai tamu asing, namun di tempat lain cukup simpati

i. Bekerja dan bermain

### 3. Relasi dengan masyarakat

a. Individualisme

b. Kecukupan material

c. sukses

#### 2.2.7 Religi, Kebudayaan dan Upacara

Agama sebagai institusi sosial menjadi acuan dalam berperilaku. Sistem nilai yang ada pada agama mencakup apa yang baik, apa yang buruk, dan bagaimana individu harus bersikap untuk mencapai kedamaian batin. Sudut pandang akan hal ini yang kemudian mendorong sejumlah perilaku tertentu yang nantinya membentuk budaya bagi suatu kelompok.

Hal ini dijelaskan oleh Samovar dan rekannya (2010, h. 120) bahwa cara pandang hidup suatu individu berasal dari budaya yang dikirimkan lewat berbagai macam saluran, terdiri atas banyaknya elemen, dan terwujud dalam berbagai macam bentuk yang dapat diklasifikasikan. Baik secara religius ataupun non-religius. Agama sebagai cara pandang hidup telah ditemukan di setiap budaya yang ada selama ribuan tahun.

Menurut Havilan dalam Samovar (2010, h.125), menjelaskan bahwa cara pandang berkaitan dengan kepercayaan dan praktik agama. Agama sendiri merupakan salah satu institusi sosial yang terdapat pada struktur

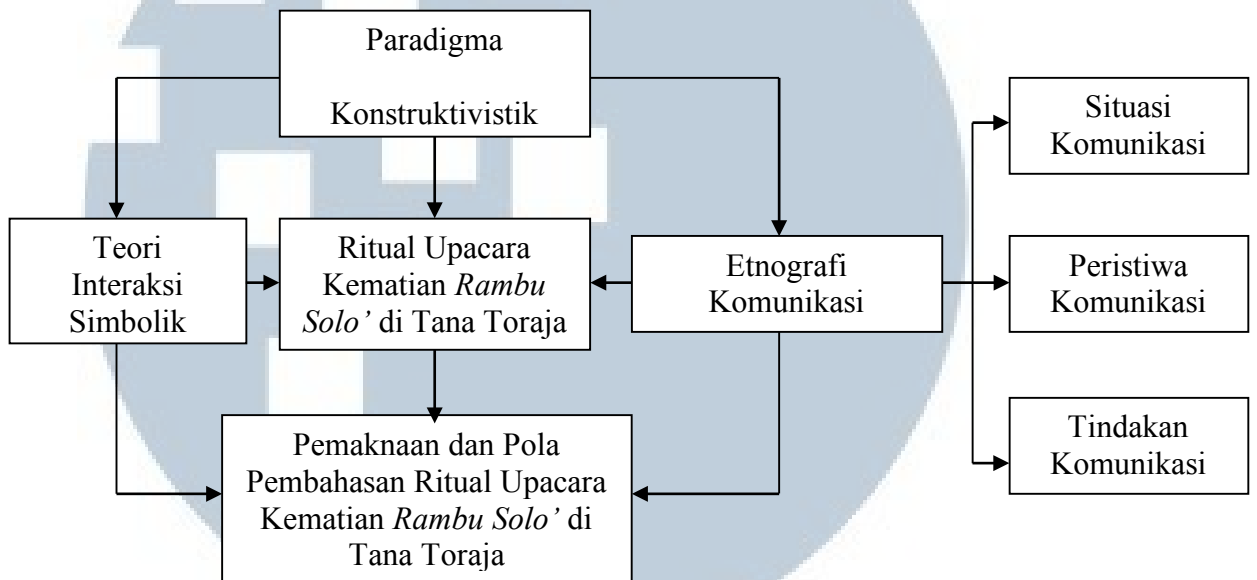
suatu budaya. Tradisi dalam agama menjadi identitas individu di dunia. Tradisi dalam agama menyediakan disiplin, struktur, serta partisipasi sosial dalam komunitas.

Agama secara tidak langsung telah mengikat individu-individu bersama dalam memelihara cara pandang budaya mereka selama ribuan tahun. Dengan terlibat dalam ritual, tidak hanya mengingat dan menegaskan kepercayaan mereka, namun setiap anggota juga akan merasa terhubung secara spiritual dengan agama yang mereka anut. Mengembangkan identitas dengan mengikat ikatan sosial dengan individu-individu yang berbagi sudut pandang dan kenyataan bahwa hidup memiliki arti dan struktur (Samovar, 2010, h. 125-130).

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



### 2.3 Alur Pikir Penelitian



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA